

## BAB I PENDAHULUAN

Bab satu membahas hal-hal yang berkenaan dengan inti dan keseluruhan arah penelitian. Pada bab ini dipaparkan lima hal yaitu *pertama* latar belakang penelitian, *kedua* rumusan masalah penelitian, *ketiga* maksud dan tujuan penelitian, *keempat* manfaat penelitian dan *kelima* struktur dan organisasi tesis.

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki *social interest*. Sehubungan dengan *social interest* ini disebutkan bahwa “*social interest is the true and inevitable compensation for all the natural weaknesses of individual human being*” (Adler, 1929, hlm. 31 dalam Hall & Lindzey, 1985, hlm. 149). *Social interest* adalah kompensasi sejati untuk semua kelemahan manusia yang tidak dapat dielakan. Dengan kata lain, *social interest* merupakan kodrat setiap manusia. Ia berkembang dari perasaan identifikasi, empati dan keterhubungan (Ansbacher & Ansbacher, 1979 dalam Barlow, Tobin, Schmidt, 2009). Tujuan akhir *social interest* adalah kesejahteraan seluruh umat manusia. (Ansbacher & Ansbacher, 1979 dalam Barlow, Tobin, Schmidt, 2009).

*Social interest* adalah prasyarat untuk terkembangkannya kemampuan individu agar berfungsi secara sosial dan dapat berpartisipasi secara efektif dalam hubungan sosial yang saling memberi dan menerima (*take and give*). Tanpa *social interest* yang cukup tinggi, tingkat toleransi individu akan menjadi rendah, akibatnya jika situasi tidak sesuai dengan keinginan atau di luar kemampuannya, ia menarik diri, berhenti bekerja sama dan berpartisipasi dan mencari-cari alasan atau memperlihatkan sikap antagonis. *Social interest* selalu diuji oleh kesulitan yang dihadapi manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam menghadapi masalah kehidupan sosial (Dreikurs, 1963, hlm. 236).

Meskipun merupakan kodrat setiap manusia, sejatinya *social interest* masih sangat lemah, tidak sama antara masing-masing individu, dan memerlukan pengembangan (Ansbacher & Ansbacher, 1956, dalam Hall & Lindzey, 198, hlm. 148). Sekaitan dengan ini, Dreikurs (1963, hlm. 236) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa, “*social interest is an innate potentiality which each human*

Yeni Afrida, 2015

*Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*being has to develop. Thus is not static but changes in relation to the degree of success he has in meeting societal demand”* (Dreikurs, 1963, hlm 236). *Social interest* merupakan potensi bawaan yang harus dikembangkan oleh setiap manusia. *Social interest* tidak statis, ia selalu mengalami perubahan sebanding dengan perubahan sosial yang dihadapi individu, sebanding pula dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya.

Lebih lanjut dalam tulisannya, Dreikurs (1963, hlm. 236) mengatakan bahwa, oleh karena tidak statisnya *social interest* ini, maka oleh karena itu tidak heran jika diagram *social interest* masing-masing individu akan berbeda-beda. Boleh jadi seseorang merasa dekat dan merasa terhubung dengan keluarganya, tetapi ia tidak merasakan keterhubungan tersebut dengan orang lain. Boleh jadi seseorang hanya memiliki beberapa teman sementara orang yang lainnya memiliki banyak teman, boleh jadi pula seseorang memiliki teman yang tidak terbatas tetapi tidak merasakan kedekatan dengan keluarganya. Artinya, setiap orang memiliki diagram *social interest*nya sendiri.

*Social interest* perlu dikembangkan karena ia berhubungan dengan kesehatan mental yang positif dan interaksi sosial yang konstruktif. (Saunders & Roy, 1999), (Bigbee, 2008), (Barlow, Tobin, Schmidt, 2009), (Sperry, 2011) dan (Hammond, 2012). Sehubungan dengan hal ini, Adler (1956, hlm. 154 dalam Lundin, 1989, hlm 41) secara tegas mengatakan bahwa *social interest* adalah barometer bagi normalitas anak-anak, “*social interest is the barometer of the child's normality*”. Dalam redaksi berbeda tetapi dengan maksud yang sama, Mueller (1934, dalam Stein, tt) menyebutkan bahwa “*the possession of community feeling is normal and its absence is abnormal*”. Selain itu, individu-individu yang memiliki *social interest* yang tinggi, memiliki ciri-ciri kepribadian yang sesuai dan mendukung untuk berkembangnya kehidupan sosial yang baik. Ciri-ciri tersebut seperti keramahan, empati, kerja sama, toleransi, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap-sikap yang konstruktif (Bubenzer, Zarski, & Walter, 1991, Crandall, 1981, Leak, Millard, Perry, & Williams, 1985, Watkins, 1994. dalam Leak, 2006).

*Social interest* perlu pula dikembangkan karena individu-individu yang memiliki *social interest* yang tinggi memiliki tingkat keterasingan yang lebih rendah, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain (Leak & Williams, 1989 dalam Leak, 2006). Individu-individu ini juga memiliki lebih sedikit gejala neurotisisme seperti kecemasan, permusuhan, dan depresi (Watkins, 1994 dalam Leak, 2006). Lebih jauh lagi disebutkan bahwa, *social interest* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup. *Social interest* yang tinggi berkorelasi dengan kepuasan hidup yang tinggi (Gilman, 2001). Artinya, individu yang memiliki *social interest* yang tinggi akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi pula, sebaliknya individu dengan *social interest* yang rendah juga akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *social interest* akan menentukan dan mempengaruhi kebahagiaan individu.

Pada sisi lainnya, *social interest* membuat individu mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke arah *maladjustment*. Oleh karena itu, diyakini bahwa semua kegagalan, neurotik, psikotik, kriminal, pemabuk, anak bermasalah, terjadi karena individu kurang memiliki *social interest*. Artinya, *social interest* merupakan pemandu perilaku individu. Sehubungan dengan ini diungkapkan bahwa, “*all failures neurotics, psychotics, criminals, drunkards, problem children, suicides, perverts, and prostitutes are failures because they are lacking in social interest*” (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1956 hlm. 156 dalam Hall & Lindzey, 1985, hlm. 148). Mendukung pendapat ini, Lundin (1989, hlm. 42) menyebutkan bahwa *social interest* adalah kebutuhan mutlak sebagai solusi sukses untuk masalah kehidupan. Salah satu faktor umum pada orang-orang yang berperilaku *maladjustis* adalah bahwa mereka memiliki sedikit ketertarikan atau tidak tertarik sama sekali kepada orang lain.

*Social interest* dengan demikian dapat dijadikan sebagai sebuah kriteria untuk mengukur kesehatan jiwa individu. *Social interest* individu menunjukkan kematangan psikologisnya. Individu yang tidak matang psikologisnya kurang memiliki *social interest*, mementingkan diri sendiri, dan berjuang mencapai superioriti pribadi melampaui orang lain. Sedangkan individu yang sehat secara

psikologis, peduli terhadap orang lain dan mempunyai tujuan menjadi sukses yang mencakup kebahagiaan semua umat manusia.

Berbagai data dari studi empirik dan kajian literasi di atas sesungguhnya memperlihatkan urgensi, posisi dan peran penting *social interest* dalam kehidupan individu. Mempertimbangkan urgensi, posisi dan peran penting *social interest* tersebut, sudah seyogyanya bagi setiap individu untuk memiliki *social interest* yang tinggi, agar semata-mata dapat menjalani kehidupan sebagai pribadi yang berbahagia, pribadi yang tidak hanya sehat secara fisikal, logikal tetapi juga sehat secara psikologikal. Oleh karena itu pulalah *social interest* patut dikembangkan secara optimal pada diri setiap individu.

Meskipun merupakan sesuatu yang urgen dan memerlukan pengembangan secara optimal, ironisnya ada banyak data-data yang menunjukkan situasi-situasi sosial yang menjadi cerminan bagi kondisi *social interest* individu pada saat ini, yaitu situasi-situasi sosial yang diyakini sebagai sebuah refleksi bagi lemahnya *social interest* individu, atau situasi-situasi sosial yang disebabkan oleh lemahnya *social interest*. Sebut saja peningkatan kekerasan pada remaja dan peningkatan kasus bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini. Disebutkan bahwa, sekitar 250.000 kasus pembunuhan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43 % dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun (Global status report on violence prevention, 2014 dalam Indrarto, 2014). Dalam sumber lain disebutkan bahwa 45,25% remaja laki-laki dan 35,8% remaja perempuan mengalami intimidasi (multy country study on womens health and domestic violence dalam Indrarto. 2014). Salah satu faktor yang diyakini sebagai penyebab peningkatan kekerasan tersebut adalah sikap antisosial (Indrarto, 2014). Sama halnya dengan kekerasan, juga terjadi peningkatan pada kasus bunuh diri, disebutkan bahwa bunuh diri di Indonesia terjadi pada 1,6 sampai 1,8 orang per 100.000 jiwa, jumlah ini menurut WHO akan mengalami peningkatan hingga 2,4 orang per 100.000 jiwa.

Jika menganalisa kasus-kasus di atas dengan apa yang diungkapkan oleh Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 1956 hlm. 156 dalam Hall & Lindzey, 1985, hlm. 148) bahwa “*all failures neurotics, psychotics, criminals, drunkards, problem children, suicides, perverts, and prostitutes are failures because they are*

Yeni Afrida, 2015

**Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*lacking in social interest*” seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa situasi-situasi sosial di atas disebabkan oleh minimnya *social interest* individu, meskipun kasus-kasus tersebut terjadi sebagai dampak tidak langsung dari minimnya *social interest*.

Fenomena minimnya atau tidak berkembangnya *social interest* secara optimal tersebut terjadi pada semua elemen masyarakat, pada keseluruhan tingkat usia, baik orang tua, orang dewasa, siswa-siswa, maupun remaja, baik yang berada dalam usia wajib sekolah maupun tidak, seperti yang terungkap pada penelitian Stoykofa (2013) misalnya. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Stoykofa adalah 167 orang mahasiswa pada fakultas pendidikan di Stara Zagora. Penelitian Stoykofa menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki *social interest* pada kategori rendah dan sedang.

Secara khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa *gifted* yang tergabung dalam kelas unggulan. Bagaimana tidak, ada banyak data-data dari studi empiris yang membuktikan adanya gangguan pada kehidupan sosial siswa *gifted* yang merupakan refleksi dari tidak optimalnya perkembangan *social interest*, utamanya pada siswa *gifted* yang tergabung dalam kelas-kelas yang relatif homogen, dalam hal ini adalah kelas unggulan. Data-data tersebut dapat dilihat melalui uraian-uraian berikut ini:

Suatu data penelitian mengungkapkan bahwa, siswa-siswa *gifted* yang bergabung pada kelas akselerasi memiliki konsep diri akademik yang lebih positif daripada teman sekelas non akselerasi, tetapi memiliki status sosial yang lebih negatif daripada teman sekelas non akselerasi mereka. Mereka dianggap kurang kooperatif, kurang humoris, kurang membantu, tidak mampu menjadi pemimpin, dan tidak berjiwa sosial (Hoogeveen, 2009 & Lee, Kubilius & Thomson, 2012), yaitu sikap-sikap yang sesungguhnya berlawanan dengan sikap seseorang yang memiliki *social interest* yang tinggi. Meskipun penelitian di atas mengungkapkan data faktual pada siswa-siswa *gifted* yang tergabung dalam kelas akselerasi, dapat disimpulkan bahwa kondisi ini tidak akan jauh berbeda dengan kondisi siswa-siswa *gifted* kelas unggulan, mengingat dan mempertimbangkan faktor adanya homogenitas kelas, baik pada kelas akselerasi maupun kelas unggulan.

Yeni Afrida, 2015

***Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data penelitian lainnya mengungkapkan bahwa, siswa-siswa *gifted* akan tampak matang secara sosial, tetapi sebenarnya cenderung menginternalisasi masalah yang dihadapi, merasa kesepian dan terisolasi, menilai diri terhambat dalam relasi dengan teman sebaya, merasa kurang diterima orang lain, dan mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial (Lovecky, 1995). Hasil penelitian ini dikuatkan oleh temuan Byers dkk. (2004) yang menemukan bahwa kebutuhan sosial siswa-siswa *gifted* kurang terpenuhi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kirby dan Townsend (2005) serta penelitian longitudinal Peterson (2009) menemukan hal yang memiliki makna yang sama bahwa, tantangan terbesar bagi siswa-siswa *gifted* adalah masalah akademik dan relasi dengan teman sebaya. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Kesner (2005) yang mengatakan bahwa guru dan konselor yang menangani siswa-siswa *gifted* menemukan adanya hambatan pada siswa-siswa *gifted* dalam relasi sosial, mereka cenderung terisolir dari teman-teman sebaya, sulit menerima kritikan, non konformis dan menolak otoritas. Wood (2010) juga menemukan hal serupa bahwa masalah-masalah yang sering ditangani oleh konselor-konselor yang terlibat dengan siswa-siswa *gifted* adalah masalah akademik dan sosial.

Masalah akademik dan relasi dengan orang lain tersebut menjadi masalah terbesar bagi siswa *gifted* karena adanya dilema dalam diri siswa-siswa *gifted* itu sendiri. Melibatkan diri dalam hubungan sosial yang intens dengan orang lain, akan membuat mereka melepaskan diri dari kesibukan akademik yang menjadi tuntutan selama ini. Sementara sebaliknya, apabila mereka menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan akademik, maka kedekatan dan hubungan sosial mereka dengan orang lain akan menjadi renggang. Dengan kata lain, konsekuensi dari keistimewaan mereka adalah terhambatnya kehidupan sosial mereka (Gross, 1989).

Temuan Gross (1989), Lovecky (1995), Byers dkk. (2004), Kesner (2005), Kirby dan Townsend (2005), Peterson (2009), Wood (2010), dan lain sebagainya sebagaimana dipaparkan di atas, merupakan refleksi dari kehidupan sosial siswa-siswa *gifted* yang sebenarnya. Berbagai program khusus seperti kelas unggulan,

akselerasi, lompat kelas, pengayaan dan sebagainya, yang diciptakan untuk memfasilitasi kelebihan dan keistimewaan mereka, sayangnya kurang memperhatikan perkembangan kehidupan sosial mereka. Imbasnya adalah, ada banyak masalah-masalah sosial yang mereka hadapi tetapi kurang mendapatkan perhatian. Padahal aspek sosial merupakan aspek urgen yang harus dikembangkan sebanding dengan pengembangan aspek kognisi.

Menyadari bahwa penelitian-penelitian di atas dilakukan pada berbagai seting yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa kondisi ini dialami oleh siswa-siswa *gifted* pada umumnya, pada berbagai negara, pada tiap jenis kelamin, pada berbagai tingkatan, pada berbagai lokasi, dan pada berbagai macam sekolah, termasuk di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi. Sebagai sekolah yang menyediakan program unggulan, fenomena-fenomena gangguan kehidupan sosial seperti disebutkan di atas juga ditemukan di Pondok Pesantren Modern tersebut.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi melalui kegiatan studi pendahuluan, berupa wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa, ada indikasi belum berkembangnya *social interest* siswa secara optimal, di antara indikasi tersebut adalah kurang mampunya siswa bekerjasama dengan orang lain, kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru sebagai orang yang lebih tua, kurang mampunya siswa mengembangkan sikap empati terhadap orang lain dan indikasi-indikasi lainnya. Padahal, sudah seyogyanya siswa-siswa *gifted* kelas unggulan sama halnya dengan siswa-siswa lainnya dapat memiliki *social interest* yang berkembang baik serta mampu mengembangkannya secara optimal.

Berdasarkan kenyataan berupa 1) adanya indikasi bagi tidak berkembangnya *social interest* siswa secara optimal, dan 2) tidak adanya program bimbingan dan konseling di sekolah yang dimaksudkan untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted*, disadari perlunya suatu program bimbingan dan konseling yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted*. Hal ini sesuai dengan temuan Yoo dkk (2006) yang mengatakan bahwa salah satu program konseling yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa-siswa *gifted* adalah

terkait psikososial. Pada dasarnya, siswa-siswa *gifted* memiliki kebutuhan pendidikan, sosial dan perkembangan yang khusus tetapi hal ini sering tidak disadari (Morawska & Sanders, 2009). Bagaimanapun juga, *social interest* tidak bisa muncul dan berkembang secara spontan, tetapi harus ditumbuhkan melalui bimbingan dan latihan. (Hall & Lindzey, 1993, hlm. 249).

Kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri dapat dilakukan secara individual dan kelompok menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Dalam pelaksanaannya kemudian, kelompok seringkali menjadi alternatif pilihan karena adakalanya kegiatan kelompok lebih efektif dan efisien dibandingkan kegiatan individual (Surya & Natawidjaja, 1986, hlm. 105-106 dalam Rusmana, 2009, hlm. 13). Adapun sasaran layanan dalam format kelompok pada hakikatnya sama dengan sasaran dalam bimbingan pada umumnya yakni individu. Bimbingan dan konseling kelompok itu sendiri memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai yang sifatnya terapeutik. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan dan konseling kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program* dan sosiodrama (Rusmana, 2009, hlm. 14).

Teknik-teknik yang digunakan kemudian disesuaikan dengan konten, maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan bimbingan. Adapun teknik yang biasanya digunakan sebagai formulasi bagi persoalan-persoalan sosial adalah sosiodrama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan-pernyataan Kellerman (1998) dan Carter (2009) yang menyatakan bahwa sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah-masalah sosial (Kellermann, 1998 & Carter, 2009). Lebih lanjut Kellerman (2007, hlm. 15) mengatakan bahwa "*sociodrama is an experiential group as a whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation*". Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moreno (1943/1972, dalam Kellerman, 2007, hlm. 15) bahwa "*sociodrama was develop as a deep action method for dealing with intergroup relations and collective ideologies*" dan ungkapan Moreno (1953, hlm. 88 dalam Kellerman, 2007, hlm. 15) bahwa "*the more subject of a sociodrama is the group*".

Melalui ungkapan-ungkapan beberapa ahli di atas terlihat jelas bahwa sesungguhnya sosiodrama identik dengan kelompok dan persoalan sosial. Maka ketika berbicara mengenai persoalan sosial, secara tidak langsung seseorang memikirkan sosiodrama sebagai alternatif perlakuannya, begitupun sebaliknya, ketika berbicara mengenai sosiodrama frame berpikir seseorang secara tidak langsung selalu diarahkan kepada persoalan-persoalan sosial.

Teknik sosiodrama sesungguhnya telah digunakan sebagai perlakuan untuk berbagai macam persoalan sosial, sebut saja penggunaan sosiodrama untuk 1) menangani pengalaman traumatis (Kellerman, 2007), 2) mengembangkan kekohesifan kelompok belajar siswa (Fitriana, 2013), 3) meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa (Kumayasari, 2013), 4) meningkatkan kepercayaan diri siswa (Susanti, 2014), 5) meningkatkan motivasi dan disiplin siswa (Darmawani, 2012), dan 6) meningkatkan kecakapan emosional siswa (Susanti, 2014).

Pemeriksaan literatur sejak tahun 1950 seperti dirangkum dalam Brown (2006, hlm. 6) memperlihatkan artikel-artikel, buku-buku dan penelitian-penelitian yang menggunakan sosiodrama, seperti sosiodrama di sekolah dasar (Lee, 1991, Bell & Ledford, 1978), sosiodrama sebagai bagian dari pengembangan sosial (Attschuler & Picon, 1980), sosiodrama sebagai pendekatan untuk pendidikan kesehatan sekunder (McKimmie, 1985), sosiodrama dalam pendidikan tersier (von Weise, 1952), sosiodrama dalam konferensi kerja (Williams & Folger, 1949), dalam sosiologi mengajar (Bogardus, 1955), komunikasi dasar (Murray, 1949a, 1949b), isu-isu sosial (Harshfield & Schmidt, 1949) dan dalam pendidikan disabilitas (Sprague, 1991).

Brown (2005, hlm. 6) dalam rangkumannya lebih lanjut menyebutkan bahwa sosiodrama juga digunakan dalam organisasi dan pembangunan komunitas, termasuk pelatihan petualangan luar ruangan (Gillis & Bonney, 1989), aplikasi organisasi dalam urusan publik (Knepler, 1970), etika profesi (Stein, Ingersoll & Treadwell, 1995), studi masa depan (Torrance, 1975), pelatihan staf dalam bekerja dengan orang-orang yang lebih tua (Wiener & Traynor, 1987-1988), *team building* dan pengembangan staf (Weiner, 1997, Thomson 1997, Willisroft

1998), tempat kerja dengan keanekaragaman budaya (Hutt, 2001), dalam pengembangan masyarakat (Guild, 1999), kelompok masyarakat (Radecki, 1971) dan teater komunitas (Sternberg & Garcia 1989, Sternberg, 1998).

Mempertimbangkan 1), konsep umum sosiodrama, 2) penggunaan sosiodrama pada penelitian-penelitian terdahulu, 3) keefektifan sosiodrama sebagai sebuah teknik, 4) belum adanya penelitian yang berupaya mengembangkan *social interest* siswa *gifted*, dan 5) belum adanya penelitian yang menggunakan sosiodrama untuk mengembangkan *social interest*, maka penelitian ini kemudian fokus pada upaya mengembangkan *social interest* siswa *gifted* menggunakan sosiodrama.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dinamika *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan, beragam format serta teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, utamanya bimbingan dan konseling kelompok, serta berbagai penggunaan teknik sosiodrama yang terdahulu, maka masalah utama penelitian ini adalah apakah teknik sosiodrama efektif untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan. Masalah utama penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi?
2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan dan konseling berbasis kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi?
3. Apakah teknik sosiodrama efektif untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi?
4. Bagaimanakah indikator keberhasilan program sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi?

## C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Yeni Afrida, 2015

*Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan memperoleh gambaran teoritis dan empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Profil *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi?
2. Rumusan program bimbingan dan konseling dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi.
3. Keefektivan teknik sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi.
4. Indikator keberhasilan program sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi

Berdasarkan maksud penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah menguji efektivitas penggunaan teknik sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah teknik sosiodrama efektif untuk mengembangkan *social interest* siswa *gifted* kelas unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan secara umum, maupun bimbingan dan konseling secara khusus. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan, bahan kajian dan rujukan, baik oleh peneliti maupun pembaca secara umum, baik tentang dinamika *social interest* siswa *gifted* maupun tentang penggunaan teknik sosiodrama dalam mengembangkan *social interest* siswa-siswa *gifted*. Manfaat teoritis penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Memperkaya dan mengembangkan khasanah teori *social interest*
2. Memperkaya dan mengembangkan khasanah teori tentang pengembangan suatu program bimbingan dan konseling dengan teknik sosiodrama.

Yeni Afrida, 2015

*Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menjadi sumber pengetahuan, bahan kajian dan sumber rujukan tentang dinamika *social interest* siswa *gifted*.
4. Menjadi sumber pengetahuan, bahan kajian dan sumber rujukan tentang penggunaan teknik sosiodrama untuk mengembangkan *social interest* siswa-siswa *gifted*
5. Memperkaya khasanah perlakuan dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam pengembangan *social interest*.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh 1) kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, 2) guru bimbingan dan konseling di sekolah, 3) calon guru bimbingan dan konseling. Rincian manfaat praktis penelitian untuk masing-masing pihak dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Bagi kepala sekolah**

Pemangku kebijakan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kehidupan sosial siswa umumnya dan *social interest* khususnya, sehingga memperkecil kemungkinan bagi munculnya masalah-masalah sebagai konklusi dari tidak berkembangnya *social interest* dengan baik. Keseluruhan kebijakan tersebut tentunya berhubungan dengan optimalisasi peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling.

### **2. Bagi guru bimbingan konseling**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh guru pembimbing sebagai basis pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah. Informasi-informasi yang dimunculkan dari penelitian dapat digunakan dalam upaya preventif sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku salah suai sebagai akibat tidak berkembangnya *social interest* dengan baik. Lebih jauh lagi, penelitian dapat memunculkan ide-ide/pendekatan-pendekatan yang lebih eksploratif dan konstruktif bagi keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

### **3. Bagi calon guru bimbingan konseling**

Yeni Afrida, 2015

*Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Ketertarikan Sosial (Social Interest) Siswa: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Gifted Kelas Unggulan di Pondok Pesantren Modern Almaarif Bukittinggi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Calon konselor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan, baik pada saat menjalani pendidikan sebagai calon guru pembimbing maupun pada saat menjadi konselor di sekolah nantinya. Bagaimanapun juga, calon guru pembimbing memerlukan panduan-panduan, apapun bentuk dan jenisnya, dalam prosesnya menjadi guru pembimbing, begitupun pada saat menjadi guru pembimbing baru di sekolah.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab utama. Setiap bab memiliki subbab nya masing-masing. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab. Bab satu adalah bab yang memperkenalkan keseluruhan arah penelitian. Bab kedua merupakan bab kajian pustaka. Bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian. Bab ketiga merupakan bab metodologi penelitian, terdiri dari delapan sub bab. Bab keempat adalah bab temuan dan pembahasan, menyajikan temuan-temuan penelitian serta pembahasan temuan tersebut lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada bab dua. Bab lima adalah bab terakhir dalam tesis ini. Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian kepada pihak-pihak terkait.